

# PERAN GURU SEBAGAI ORANG TUA ROHANI BERDASARKAN SURAT I DAN II TIMOTIUS

Nelly Nelly  
Sekolah Tinggi Alkitab Jember, Jawa Timur  
jbcnelly@yahoo.co.id

Femi Mariance Atonis  
SMP Negeri Kolbate Kabupaten Kupang, NTT  
vemmyatonisvemmy@gmail.com

***Abstract:** The role of teachers in the quality education process needs to be improved. This is because the quality of teacher service can produce quality graduates. As Jesus was known as the Great Teacher and formed His disciples to continue the relay of the great commission of service, so did the Apostle Paul, following in the footsteps of Jesus Christ, formed his protégé Timothy to become a good teacher of the church he served. This research is a literature review of Timothy's letter using descriptive methods about the role of teachers as spiritual parents and how teachers apply them. The conclusion is Paul's role as a spiritual parent for Timothy's protégé, namely as an educator, mentor, encouragement, role model and friend. The results of this study are recommended to be applied to SDK Philia Ambulu Jember teachers.*

***Keywords:** The Role Of Teachers, Christian Religious Educators, Timothy, Spiritual Parents*

## 1. Pengantar

Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa tugas seorang guru bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan, apalagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Pendidikan Agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Tuhan dan dimulai sejak terpenggantinya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan, serta bertumpu pada Allah sendiri dengan Allah sebagai pendidik bagi umat-Nya (Homrighausen: 2014). Guru PAK sebagai bagian tujuan pendidikan nasional yang telah dan harus dipersiapkan secara khusus dalam proses pendidikan teologi hendaknya melalui proses belajar mengajar dapat menanamkan motivasi dan keyakinan kepada

peserta didiknya menyangkut seluruh unsur pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, yaitu aspek fisik, psikologis, intelektual, sosial, serta mental spiritual (Intarti: 2016).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran Guru PAK merupakan suatu tugas yang mulia yang bersifat turun temurun dari Allah sendiri. Untuk itu peran guru PAK harus meneladani Yesus sebagai Guru Agung dan juga setiap ajarannya harus berpusat kepada Kristus dan Alkitab, sehingga melalui perannya sebagai guru PAK dapat membawa muridnya memiliki pengenalan akan Kristus dan iman murid-muridnya juga bertumbuh di dalam Kristus. Para rasul terbukti melanjutkan pelayanan Yesus sebagai guru yang berhasil mendidik murid pada generasi berikutnya.

Dengan meneladani Kristus, maka para rasul termasuk Paulus meskipun tidak menjadi murid Yesus secara langsung, tetapi dampak pengajaran Yesus mempengaruhi hidupnya. Ia seorang guru tidak sekedar berperan sebagai pe-

ngajar namun juga sebagai orang tua rohani yang memiliki relasi yang baik dengan anak didiknya Timotius, sebagaimana Allah berperan sebagai Bapa atau orang tua bagi umat-Nya. Seorang guru PAK harus memiliki tujuan yang jelas dalam pengajarannya serta memiliki hubungan yang dekat dengan murid-muridnya, sehingga dapat mengenal karakter murid-muridnya dengan baik (Nainggolan: 2007). Hubungan yang dekat antara Paulus dengan Timotius menunjuk pada salah satu hubungan seperti orang tua kepada anak-anaknya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas 14 pasal 42 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang tersebut, pendidikan juga mencakup kesehatan aspek rohani yang artinya dapat membawa peserta didik ke arah kondisi rohani yang baik. Dapat dikatakan bahwa pendidikan nasional juga bertujuan agar peserta didik memiliki kesehatan rohani yang baik, hidup sesuai dengan perintah Tuhan. Itu sebabnya peran guru PAK sebagai orang tua rohani yang memiliki relasi yang baik dengan murid-muridnya sangat penting.

Kedekatan antara guru sebagai orang tua rohani dan muridnya sangat berguna karena memiliki dampak positif bagi perubahan hidup murid. Guru PAK dan guru di sekolah Kristen sebagai orang tua rohani tidak hanya mengajar, melainkan dapat membangun hubungan harmonis dengan anak didiknya, sehingga dapat memberikan nasihat dan motivasi yang mendorong siswa untuk terus belajar mengandalkan Tuhan, memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan dan juga sesama, membimbing dan mengarahkan anak rohani pada jalan yang benar sehingga kehidupannya tidak terpengaruh dengan

hal-hal negatif yang meracuni jiwanya. Kedekatan tersebut perlahan akan membuat peserta didik memiliki rasa hormat, serta kepekaan yang mencirikan interaksi antara siswa dan guru yang harmonis.

Guru PAK di sekolah Kristen yang tidak dapat menjadi orang tua rohani serta tidak memiliki relasi yang baik dengan muridnya berarti ia tidak meneladani Yesus sebagai Guru Agung, tidak meneladani Paulus dalam hubungannya dengan Timotius, dan tidak memahami profesinya sebagai seorang guru PAK dengan baik. Hal itu akan berdampak negatif pada peserta didik, dimana peserta didik akan cenderung tidak mengenal Tuhan dengan baik dan mudah terpengaruh dengan hal-hal duniawi, karena tidak ada dasar Firman Tuhan yang ditanamkan dan diteladankan oleh guru-guru PAK yang tidak berperan sebagai orang tua rohani yang memiliki hubungan baik dengan muridnya. Karena itu syarat seorang guru PAK tidak hanya telah menempuh pendidikan sebagai guru. Seorang guru PAK haruslah seseorang yang sudah mengalami hidup baru dan mengenal Tuhan, mampu meneladani Yesus sebagai Guru Agung dan mampu dalam mengaplikasikannya. Guru PAK harus memberikan totalitas hidupnya bagi Kristus, memiliki iman yang bertumbuh di dalam Kristus (Seranno: 2009). Jika guru PAK mampu melakukan hal tersebut dan memiliki hubungan yang baik dengan sesama, akan mudah juga membawa peserta didiknya memiliki pertumbuhan iman dan hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama. Guru PAK yang tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai orang tua rohani serta memiliki hubungan yang baik, dapat dikatakan tidak meneladani Yesus dan belum mengalami kelahiran baru.

Menjadi guru yang berperan sebagai orang tua rohani yang memiliki hubungan yang erat dengan murid sebenarnya sudah diteladankan oleh Rasul Paulus. Meskipun Timotius adalah anak

didik atau murid Paulus, di dalam surat I dan II Timotius sangat jelas dikatakan bahwa Rasul Paulus telah juga menjadi orang tua rohani serta memiliki hubungan yang baik dengan Timotius, melalui ajaran dan motivasi yang diberikan oleh Rasul Paulus kepada Timotius. Paulus menganggap Timotius sebagai anaknya sendiri (1Tim. 1:2), demikian juga Timotius bersikap kepada Paulus seperti seorang anak kepada ayahnya (Flp. 2:19-22). Paulus mengajar dan menasihati Timotius dengan kasih yang tidak pura-pura, yang timbul dari iman yang tulus (1Tim. 1:4). Paulus memotivasi Timotius untuk menjadi orang yang berani dan menjadi teladan melalui kehidupannya (1Tim.4:12). Dengan berperan sebagai guru dan orang tua rohani bagi Timotius, Paulus mencurahkan kasih, pengajaran, nasihat, dan keteladanan, sehingga Timotius berhasil menjadi pemberita Injil yang baik (2Tim. 4:2; 2Tim. 1:7-8,13) (Budiman: 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka seharusnya guru dapat belajar dari peran Paulus sebagai orang tua rohani serta hubungan yang harmonis dengan Timotius berhasil mencetak anak didik yang berkenan bagi Tuhan seperti yang dicatat dalam surat I dan II Timotius.

## **2. Tinjauan Literatur Peran Guru Agama Kristen**

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto: 2002). Peranan adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut (Horton: 1999).

Dalam dunia pendidikan hal yang paling utama adalah peran seorang guru sebagai pengajar, pendidik, dan juga agen pembaharuan. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005, guru adalah pen-

didik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Bab I Pasal 1). Jadi guru mempunyai peran penting sebagai penentu keberhasilan tujuan pendidikan.

Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi modern seperti komputer dan lainnya. Guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam sistem pengajaran, karena guru mempunyai fungsi mengajar, mencerdaskan, mempertanggungjawabkan, melindungi, mengasuh, mengasah, dan mengasahi di sekolah (Zulyan: 2014). Itulah sebabnya guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan bangsa.

Guru dapat diartikan sebagai orang tua kedua, guru harusnya memperlakukan setiap siswa sebagai anaknya sendiri (Silaban: 2018). Guru PAK tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga pengasuh dan pembina, pendidik yang menyampaikan Injil bukan hanya dalam bentuk pelajaran tetapi dalam keteladanan juga dinampakkan dalam hidupnya (Ismail: 2004). Salah satu peran Guru Agama Kristen adalah mendidik dan mengajar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Tafonao: 2018). Peranan guru Agama Kristen sangat berguna dalam perubahan karakter dan perilaku anak (Ermindyawati: 2018). Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik bertugas memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan agar bertumbuh di dalam Yesus Kristus (Telaumbanua: 2019).

## **Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

Secara garis besar, guru dapat diartikan sebagai seorang pemberi ilmu. Namun secara umum atau arti luas juga dapat diartikan sebagai seorang tenaga pendidik dan pengajar yang memiliki

tujuan utama yaitu untuk mencerdaskan anak bangsa. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea keempat, menjelaskan juga bahwa posisi atau jabatan guru adalah suatu kehormatan karena dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Suatu kehormatan karena berjasa memberantas kebodohan. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga menjelaskan bahwa guru merupakan orang yang profesi dan mata pencahariannya adalah mengajar. Selain itu, dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 menjelaskan bahwa tugas utama seorang guru ialah mengajar. Dalam konteks Jawa, guru harus bisa *digugu* dan ditiru. Harus bisa *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan oleh guru harus dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran (Shabir: 2015). Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi teladan atau panutan bagi semua muridnya.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang berkaitan dengan kedinasan maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas pokok guru, yaitu (Getteng: 2012):

- a. Tugas guru dalam bidang profesi  
Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan  
Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat

menjadi motivasi bagi peserta didik dalam belajar.

- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan  
Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting, seorang guru adalah kunci yang akan membukakan hakikat pengetahuan dan ilmu baik secara teoritis, praktis, maupun empiris. Guru mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, serta menguasai teknologi dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas.

Guru adalah orang yang mendapat kepercayaan mendidik peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang. Kepercayaan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang diletakkan di atas pundaknya. Agar syarat-syarat kemampuan dasar mengajar guru untuk mencapai kriteria ukuran keberhasilan mengajar dapat terpelihara dengan baik maka guru perlu memiliki tanggung jawab yang esensial yang patut ditiru dan *digugu*, yaitu (Kamsinah: 2014):

1. Tanggung jawab moral, bahwa setiap guru harus memiliki kompetensi untuk menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral agama dan Pancasila serta dituntut untuk menanamkan tanggung jawab moral tersebut di kalangan peserta didik.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, bahwa setiap guru harus menguasai pembe-

lajaran yang efektif, mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran serta melaksanakannya secara efektif, produktif, dan akuntabel, memahami kurikulum dengan baik, mampu memahami karakteristik peserta didik dan menjadi model dalam berperilaku, mampu memberi nasihat, menguasai teknik-teknik layanan bimbingan dan konseling, serta mampu merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran secara valid dan realibel.

3. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, bahwa guru harus turut serta dalam menyukseskan pembangunan masyarakat. Untuk itu, guru harus berkompoten dalam membimbing, melaksanakan pengabdian, dan memberikan layanan kepada masyarakat untuk melakukan berbagai organisasi sosial kemasyarakatan untuk melakukan berbagai perubahan ke arah yang lebih baik.
4. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, bahwa guru sebagai ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang telah menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa tanggung jawab guru secara umum adalah mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik, sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa serta berakhlak mulia.

II Timotius 2:2 menyiratkan peran guru yang lebih dari sekedar pengajar, namun juga sebagai orang tua rohani anak didiknya. Peran Paulus sebagai orang tua rohani terbukti nyata dalam panggilan atau sapaan Paulus kepada Timotius. Hubungan Paulus dan Timo-

tius adalah hubungan pengajar (guru) dan anak didiknya. Namun ternyata hubungan mereka bukan hanya sekedar guru dan murid melainkan lebih dari pada itu: Paulus menganggap Timotius seperti anaknya sendiri.

Paulus menganggap Timotius sebagai anak yang sah di dalam iman (1 Tim. 1:2). Pernyataan ini menunjukkan, bahwa melalui perantaraan Injil, Paulus telah “melahirkan” Timotius (1Kor. 4:15), Timotius telah menjadi Kristen melalui pelayanan Paulus. Pertobatan Timotius terjadi di kota Listra pada perjalanan Paulus yang pertama (Kis. 14:7; 16:1), kemudian terjalinlah hubungan seperti bapak dan anak, Paulus menjadi orang tua rohani bagi Timotius (Budiman: 2016). Selain melalui perkataan Paulus sendiri, hubungan seperti bapak dan anak tersebut tercermin ketika demi kepentingan penginjilannya, Paulus menyunat Timotius seperti seorang ayah Yahudi menyunat anaknya (Kis. 16:3). Demikian pula Timotius, ia bersikap sebagai seorang “anak sejati” terhadap ayahnya (Flp. 2:19-21).

Paulus juga seringkali menyebut Timotius: Timotius, anakku (1Tim. 1:18). Sebutan “anakku” mencerminkan hubungan akrab antara Timotius dan Paulus seperti orang tua dan anak: Paulus sebagai orang tua rohani, dan Timotius sebagai anak rohani yang diberi kepercayaan oleh Paulus untuk melanjutkan tugas pelayanannya (Flp. 2:20-22).

### **3. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif, dengan pendekatan hermeneutis pada teks I dan II Timotius. Teks I dan II Timotius dideskripsikan dan dianalisis dengan menerapkan prinsip hermeneutika guna memperoleh gambaran yang jelas tentang peran Paulus sebagai orang tua rohani bagi Timotius, kemudian prinsip-prinsip

tersebut dapat diaplikasikan pada para guru SDK Philia Ambulu Jember.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### Peran Guru Sebagai Orang Tua Rohani Berdasarkan Surat I dan II Timotius

###### 1. Edukator (Pendidik)

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi anak didiknya agar bermanfaat di masa yang akan datang.

Edukator artinya pendidik atau pengajar. Peran pendidik atau pengajar bermula dari Perjanjian Lama dalam Ulangan 6 jelas menerangkan bagaimana peran dalam mendidik anak untuk memiliki pengenalan akan Tuhan serta beribadah kepada Tuhan sebagai tugas utama yang harus dilaksanakan. Tugas tersebut sangat penting untuk disampaikan kepada anak agar memiliki iman yang bertumbuh di dalam Tuhan.

Paulus menginstruksikan Timotius agar terdidik dalam soal-soal pokok iman dan dalam ajaran sehat (1Tim. 4:6); cakap mengajar (2Tim. 2:24); serta bertekun dalam membangun dan dalam mengajar kebenaran (1Tim. 4:13). Paulus menghimbau agar anak didiknya mengawasi dirinya dan pengajarannya (1Tim. 4:16). Demikian seorang guru PAK, harus memiliki bekal pendidikan yang baik sebelum terjun dalam mengajar, selain itu ia harus memiliki sikap tekun dalam mengajarkan kebenaran, sambil mengawasi ajarannya sendiri agar tidak menyimpang dari Firman Tuhan. Referensi guru PAK dalam melaksanakan pengajaran, tentunya adalah Alkitab dan buku-buku bernafaskan Injil lainnya se-

bagai sarana dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pengajar PAK. Tujuan dari mengajar anak secara alkitabiah supaya anak mengenal serta mengasihi Tuhan. Seorang pengajar wajib mendidik anak untuk mengerti Firman agar memiliki iman yang bertumbuh di dalam Tuhan (Nainggolan: 2007). Artinya bahwa hal yang berhubungan dengan kerohanian perlu untuk diajarkan kepada peserta didik.

Selanjutnya di dalam surat Timotius ini, Paulus menunukan bahwa ia adalah seorang guru yang memiliki tugas mendidik Timotius dengan ajaran sehat. Pengajaran yang diajarkan oleh rasul Paulus antara lain: pengajaran tentang iman Kristen, cara hidup Kristen, dan kasih.

a. Dalam Iman (1Tim. 4:6, 4:11, 2Tim. 3:12-17)

Sebagai guru dan orang tua rohani, dalam I Timotius 4:6; 4:11; dan II Timotius 3:16, disebutkan bahwa Paulus telah mendidik Timotius dalam ajaran yang sehat, ajaran yang alkitabiah, yang membangun iman Timotius sehingga Timotius memiliki iman yang tulus (2Tim. 1:6) dan bisa bertanding dalam pertandingan iman yang benar (1Tim. 6:12). Seperti halnya Paulus mendidik dan mengajar Timotius yang masih muda, hingga akhirnya Timotius memiliki iman yang kuat di dalam Tuhan, maka sangat penting bagi para pengajar PAK untuk mengajar peserta didiknya agar memiliki iman yang kokoh. Iman adalah dasar kepercayaan kepada Tuhan (Ef. 2:8).

Jika guru PAK menjalankan peran sebagai edukator yang membangun iman anak didiknya, mereka akan me-

ngalami perjumpaan dengan Allah, memahami, memikirkan, meyakini dan mengambil keputusan untuk hidup benar di hadapan Tuhan (Boelke: 2015). Namun jika guru PAK tidak menjalankan peran membangun iman anak didiknya maka pada masa yang sukar mereka akan menjadi generasi murtad seperti yang disebutkan II Timotius 3:1-9.

- b. Dalam Cara Hidup (2Tim. 3:1-9; 1Tim. 2:1-10; 2Tim. 3:16)

Sebagai guru dan orang tua rohani, Paulus mengajarkan pentingnya cara hidup Kristen: membangun hubungan dengan Tuhan melalui doa (1Tim. 2:1-10); menjauhi dosa (1Tim. 6:6-10); mengasihi sesama dan berhati-hati memperlakukan orang lain (1Tim. 5:1-22); serta menjaga kesehatan tubuh dengan baik (1Tim. 5:23) sebab tubuh adalah alat untuk melayani Tuhan.

Karena sasarannya adalah membangun iman anak didik, maka guru PAK haruslah mengajar dengan sungguh-sungguh supaya pengajarannya memiliki dampak bagi kehidupan peserta didiknya, sampai iman itu nampak pada perbuatan mereka, sebab iman Kristen juga merupakan suatu tindakan nyata yang harus dilaksanakan bagi setiap orang yang mengaku percaya kepada Tuhan. Artinya jika seseorang mengaku percaya Tuhan maka tindakan yang harus dilakukan adalah menuruti semua kehendak Tuhan. Yakobus mengatakan bahwa iman tanpa perbuatan hakekatnya adalah mati. Memiliki iman kepada Kristus artinya percaya bahwa Allah sanggup untuk menghapuskan dosa dan mengaruniakan

kehidupan yang kekal. Pengajar PAK harus membangun iman anak didiknya sehingga mereka sadar akan dosa, bertobat, dan berbalik kepada Tuhan dari kehidupan yang lama.

Pengajar PAK yang benar adalah ia yang mampu membawa muridnya percaya dan hidup di dalam Tuhan, memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan (B.S.: 2010). Hubungan yang baik dengan Tuhan bisa dibangun dengan doa. Hubungan yang baik dengan Tuhan juga terlihat melalui bagaimana memperlakukan sesama, itulah cara hidup orang Kristen yang percaya kepada Tuhan.

- c. Dalam Kasih

Sebagai guru dan orang tua rohani, Paulus mengajar Timotius agar memiliki kasih (1Tim. 4:12) dan kasih itu nyata dalam perbuatan: menghindari pertengkaran (2Tim. 2:14-19); bertindak lemah lembut; ramah terhadap semua orang; dan sabar (2Tim. 2:23-26). Seperti ajaran Paulus kepada Timotius, seorang Guru PAK seharusnya mengajarkan kasih kepada peserta didiknya.

Kasih yang dimaksud Paulus dalam I Timotius 4:12 adalah kasih agape yang memiliki makna kasih sejati, kasih ilahi, kasih tanpa syarat, kasih yang rela berkorban dan kasih ini pun tidak akan pernah digoyahkan oleh kondisi apapun (Sidjabat: 2004). Kasih agape memungkinkan untuk rela memberi tanpa pamrih, tidak mementingkan diri sendiri, tidak bersifat emosional atau bukan sekedar perasaan namun melalui kemauan juga karena kasih agape ini merupakan suatu kasih ilahi yang unik yang tidak dimi-

liki setiap orang kecuali orang yang benar-benar mengasihi Tuhan. Kasih *agape* adalah kasih yang tidak memedulikan apa yang dikatakan orang lain kecuali melakukan yang terbaik (Barclay: 2015). Jadi dapat dikatakan bahwa kasih *agape* adalah kasih yang peduli pada orang lain.

Mengajarkan kasih tanpa memiliki kasih adalah percuma. Karena itu guru PAK juga harus menampakkan kasih dalam mengajar anak didiknya: menegur mereka sebagai seorang saudara seiman (1Tim. 5:1); tidak mengajar dengan kata-kata yang kasar dan tindakan kekerasan tapi dengan kesabaran (2Tim. 2:24); dengan lemah lembut menuntun anak didik yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenarandan menjadi sadar kembali (2Tim. 2:25-26).

## 2. Mentor (Pembimbing)

Sebagai guru dan orang tua rohani, Paulus menjalankan peran sebagai mentor sebab Paulus memberikan tugas kepada Timotius sambil terus mengawasi atau memantau tugas yang dijalankan Timotius tersebut (1Tim. 1:18) sembari memberikan instruksi-instruksi serta pengarahan yang dibutuhkan Timotius melalui surat-surat dan tatap muka mereka. Demikian pula guru PAK harus melatih siswanya menjadi semakin maju, makin dewasa dalam pengetahuan dan spiritualnya, dengan cara memberi tugas dan memantau pelaksanaannya, mengawasi siswa, memberi perhatian pada sikap dan tingkah laku siswa, serta men-

disiplin siswa dengan kasih jika mereka bersalah.

Seorang guru adalah pemimpin yang memberi visi kemudian memimpin muridnya dengan terarah untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Guru atau seorang pemimpin yang tidak menjalankan tugasnya sama saja dengan membuang-buang waktu, artinya mengerjakan sesuatu tanpa arah dan tujuan (Putera: 2003). Jadi, guru juga harus berperan sebagai mentor atau pelatih yang membina, mengawasi, dan mengarahkan peserta didiknya pada hal yang baik sampai anak didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Peran seorang guru sebagai mentor atau pembimbing bagi peserta didik yaitu dalam mencapai tujuan hidup (1Tim.1:5,6), membimbing murid dalam merencanakan tugas (1Tim. 1:18), dalam melaksanakan tugas (2Tim. 4:5), dalam menilai tugasnya (1Tim. 1:2) dan dalam mengevaluasi diri (2 Tim. 4:7).

## 3. Motivator (Pendorong)

Rasul Paulus adalah guru teladan yang patut dicontoh, sebab sebagai guru dan orang tua rohani, Paulus tidak henti-henti memberi motivasi kepada Timotius. Contohnya dalam I Timotius 4:13-15, Paulus memberikan motivasi kepada Timotius yang masih muda, kurang pengalaman, dan tidak percaya diri, agar Timotius terus maju, bertekun dan bersungguh-sungguh. Dalam bagian lainnya, Paulus mengobarkan semangat Timotius dengan kata-kata motivasinya: jadilah kuat (2Tim. 2:1); ingatlah akan Yesus Kristus (2Tim. 2:8-13); sabarlah (2Tim. 4:5); dan sebagainya. Paulus memberi motivasi dengan gambaran beberapa profesi atau benda, antara lain: seorang prajurit yang

menyenangkan atasannya (2Tim. 2:3, 4); seorang atlit yang memiliki disiplin (2Tim. 2:5); seorang petani yang bekerja keras (2Tim. 2:6); seorang pekerja yang berani (2Tim. 2:15); dan bejana yang bisa dipakai untuk pekerjaan mulia (2Tim. 2:20-21).

Demikianlah guru PAK harus memberi solusi atas masalah yang dihadapi siswanya dengan menumbuhkan motivasi bagi muridnya. Proses belajar akan berhasil jika siswa mendapatkan motivasi dari gurunya (Usman: 2017). Guru PAK yang takut akan Tuhan pasti memiliki kerinduan untuk mendorong atau menyemangati muridnya yang tidak percaya diri, memberi dorongan anak didik yang kurang intelektualnya (kurang pengalaman); memberi dorongan anak didik yang malas agar lebih tekun dan disiplin.

Anak didik perlu dimotivasi agar mencapai tujuan, contohnya dengan memuji ketika mereka berhasil melakukan sesuatu yang baik, tidak jemu mendorong siswa ke arah yang baik, selalu ada di setiap saat untuk mendorong, menolong, menasihati serta mengingatkan muridnya untuk melakukan hal yang baik.

Dampak positif dari motivasi yang diberikan guru bagi siswa adalah menjadikan muridnya semangat dalam belajar, menjadi siswa yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam belajar (Situmorang: 2019). Dampak positif dari motivasi juga dapat membawa perubahan dalam diri muridnya. Dampak sebaliknya terjadi jika guru PAK tidak menjalankan peran sebagai motivator: muridnya tidak memiliki semangat dalam belajar, tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu, mengalami kemunduran, keras kepala, dan bandel.

Adapun peran guru PAK sebagai motivator yaitu terhadap murid yang minder (1Tim. 4:13-15), terhadap murid yang malas (2Tim. 2:6), terhadap murid yang potensial (2Tim. 2:8-13, 2Tim. 4:5; 2Tim. 2:3,4).

#### **4. Role Model (Teladan)**

Seorang guru PAK harus memberikan teladan yang baik bagi muridnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata teladan merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang (Balai Pustaka: 2002). Dalam bahasa Yunani menggunakan kata "*tupos*" yang artinya adalah model. Dan di dalam terjemahan KJV menggunakan kata *example* yang artinya contoh. Jadi dapat disimpulkan bahwa teladan adalah model atau contoh yang diberikan oleh guru kepada muridnya.

Sebagai guru dan orang tua rohani, Paulus mengajar Timotius agar menjadi teladan bagi orang-orang percaya: teladan dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan, dan dalam kesucian (1Tim. 4:12). Dalam suratnya yang lain, Paulus menasihatkan murid-murid untuk mengikuti teladannya (1Kor. 4:16 dan Flp. 3:17). Timotius adalah orang yang kuat di dalam Tuhan, karena ia bergaul karib dengan Paulus (Baskoro: 2008). Jadi keteladanan Paulus berdampak hebat pada kemajuan rohani Timotius.

Keteladanan yang perlu ditunjukkan guru PAK adalah keteladanan dalam hal perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan, dan dalam kesucian (1Tim. 4:12). Pada dasarnya guru PAK harus memiliki spiritualitas yang baik. Kata spiritualitas berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* atau

*spirit* yang berarti roh, nafas hidup, sikap dan perasaan. Jadi spiritualitas bukan hanya berbicara menyangkut satu aspek dalam kehidupan melainkan menyangkut keseluruhan hidup. Spiritualitas adalah gaya hidup seseorang sebagai hasil kedalaman imannya secara utuh kepada Allah (Nainggolan: 2007). Guru yang memiliki spiritualitas yang baik maka akan nampak dalam kehidupan sehari-harinya. Spiritualitas sebagai suatu sikap tunduk kepada Allah, artinya tunduk kepada apa yang dikehendaki oleh Tuhan (Santoso: 2003). Spiritual berkaitan erat dengan hal-hal yang bersumber dari Tuhan, yang menjadi bagian dalam diri manusia (Sidjabat: 2006). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki spiritualitas yang baik adalah guru yang tunduk, takut, dan hormat akan Tuhan. Jika guru PAK memberi keteladanan spiritualitas yang baik, maka anak didiknya juga cenderung memiliki gaya hidup yang baik dan menyenangkan hati Tuhan.

##### 5. Friend (Sahabat)

Paulus sebagai orang tua rohani Timotius juga berperan sebagai sahabat bagi Timotius dimana mereka saling bekerjasama dan mendukung pelayanan satu sama lain. Paulus memberi tugas kepada Timotius untuk membantu pelayanan Paulus di Efesus dan Timotius bersedia mendukung Paulus. Sebagai sahabat, mereka saling berbagi suka dan duka dan terbuka satu sama lain. Paulus peduli dengan masalah kesehatan Timotius, dan memberi saran dalam mengatasi masalah pencernaan yang dialami Timotius (1Tim. 5:23), dan mendukung Timotius ketika ia merasa minder dan merasa tidak mampu

(1Tim. 4:13-15). Namun Paulus juga berbagi kesulitannya kepada Timotius secara jujur ketika ia ditinggalkan rekan-rekan kerjanya seperti yang ia tuliskan dalam II Timotius 1:15, “Engkau tahu bahwa semua mereka yang di daerah Asia Kecil berpaling dari padaku; termasuk Figelus dan Hermogenes.” Dalam II Timotius 4:9-15 Paulus juga menceritakan beberapa orang yang telah meninggalkannya seperti Demas, orang-orang yang telah berbuat jahat kepadanya seperti Aleksander. Paulus juga menyiratkan kekecewaannya dalam II Timotius 4:16, “Pada waktu pembelaanku yang pertama tidak seorangpun yang membantu aku, semuanya meninggalkan aku.” Pada waktu Paulus merasa kematiannya sudah dekat, ia juga mengungkapkannya kepada Timotius (2Tim. 4:6-7).

Dalam hubungan antara Paulus dan Timotius terdapat prinsip *take and give* atau timbal balik, prinsip yang saling mendukung, seperti hubungan antara dua sahabat. Hubungan yang demikian berdampak positif baik bagi Timotius maupun bagi Paulus. Demikian seorang guru PAK yang adalah orang tua rohani anak didik, sebaiknya berperan menjadi sahabat bagi anak didiknya dengan cara-cara yang telah dilakukan Paulus: sebagai *caregiver* atau memberi kasih sayang, rasa aman, kebersamaan, serta perhatian, menjalin kerja sama dengan anak didik; menjadi pendengar yang baik bagi masalah anak didik; peduli dan membantu kesulitan anak didik. Salah satu dasar kebutuhan manusia ialah kasih sayang, hal tersebut sangat penting bagi perkembangan peserta didik termasuk juga dalam spiritualnya. Alex Sobur seperti dikutip Musen, berpendapat bahwa agar rumah

**PERAN GURU SEBAGAI ORANG TUA ROHANI  
BERDASARKAN SURAT I DAN II TIMOTIUS**

tangga bahagia dan penuh kasih sayang, kehadiran orang tua secara lengkap bagi anak-anak adalah mutlak adanya, orang tua dalam keluarga tidak hanya menyediakan hal-hal yang bersifat material namun lebih dari itu orang tua juga mendampingi anak-anak setiap hari, dan memberikan kebutuhan emosional yang tak pernah berakhir (Musen: 2005). Jika ditinjau dari pendapat tersebut, pentingnya kasih sayang itu perlu untuk diaplikasikan oleh guru sebagai orang tua rohani muridnya.

Pandangan psikiatri mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, perilaku, maupun gangguan kesehatan fisik, salah satunya adalah ketiadaan kasih sayang. Kurangnya perhatian, cinta dan kasih sayang dapat mengakibatkan anak tumbuh menjadi anak yang bandel (Gunarsa: 2004). Karena itu kasih sayang itu perlu untuk diberikan kepada peserta didik. Dalam hal ini Paulus telah memberikan teladan yang baik.

Paulus menjadi sahabat dalam bekerja, belajar dan dalam menghadapi masalah. Dengan bersikap sebagai sahabat, akan lebih mudah bagi guru PAK untuk membina dan membentuk anak didik mereka, sebab anak didik akan menjadi lebih terbuka kepada guru PAK, karena mereka merasa aman dan merasa dicintai.

#### **Aplikasi di SD Kristen Philia Ambulu Jember**

Sekolah Dasar Kristen Philia merupakan sekolah swasta yang beralamat di Jl. Sumberan, Desa Ambulu, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. SDK Philia didirikan oleh Bapak Pdt. Yesaya Malino pada tanggal 1 Mei 1982, di bawah naungan Yayasan Ekklesia Jember. Kepala Sekolah pertama pada waktu itu adalah Bapak Bam-

bang Mawas Sumenang. Beliau menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah selama lima tahun, selanjutnya diganti dengan kepala sekolah yang baru lainnya dan saat ini yang menjadi kepala sekolah di SDK Philia adalah Yakub Santoso, S.Pd. Beliau merupakan kepala sekolah yang ke-20 dengan jumlah murid 48 orang.

Berdasarkan observasi dan wawancara terstruktur pada responden menunjukkan pemahaman para guru SDK Philia Ambulu Jember mengenai peran guru sebagai orang tua rohani, namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, supaya peran yang dimiliki guru-guru lebih baik lagi, maka dirancang aplikasi yang sifatnya terapan dan semoga dapat menjadi usulan untuk dipelajari bersama oleh para guru SDK Philia Ambulu Jember. Peran tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No	Peran Guru sebagai Orang Tua Rohani Berdasarkan I dan II Timotius	Aplikasi
1	Edukatore/Pendidik	1. Lebih meningkatkan kinerjanya
		2. Harus sungguh-sungguh mendidik siswa
		3. Tanamkan kedisiplinan
		4. Menjadi pendidik yang bijaksana. Penuh kasih dan sayang dalam mendidik
		5. Memberikan contoh atau model dan diskusi
		6. Pendidik seharusnya menjadi guru yang profesional bisa dekat dengan murid sehingga murid merasa nyaman dan betah di

		dalam kelas			
2	Mentor/Pembimbing	1. Anak akan menjadi baik bila ada bimbingan guru	4	Role Model/Teladan	1. Harus berusaha berperilaku yang baik Jika perilaku guru baik maka masa depan anak akan baik
		2. Bimbingan yang diberikan membuat siswa merasa termotivasi			2. Guru memberi contoh yang baik dan setiap apa yang dilakukan tidak cenderung negatif
		3. Memberi bimbingan kepada guru yang belum bisa menangani masalah anak			3. Karakter guru harus dibentuk sehingga menjadi teladan yang baik bagi anak
		4. Bertanggung jawab, berdisiplin, rela			4. Menjadi teladan dalam sikap dan perkataan
		5. Memberikan dorongan			5. Menunjukkan sikap dan karakter yang positif
		6. Guru harus membimbing muridnya agar menjadi anak yang baik			6. Kerja sama antara guru dalam memberikan contoh atau teladan yang baik bagi murid
3	Motivator/Pendorong	1. Kesuksesan anak salah satunya adalah memberikan motivasi	5	Friend/Sahabat	1. Permasalahan anak harus diatasi Anak perlu diajak berbicara dari hati ke hati
		2. Guru mendorong siswa dengan mengajarnya untuk selalu kreatif dan berani bertanggung jawab			2. Guru harus memberi diri untuk menjadi sahabat bagi siswa. Menyediakan waktu dan tenaga
		3. Memberi pelatihan khusus sehingga guru mampu berinovasi dan berkreasi			3. Guru harus menghargai karya anak
		4. Menjadi motivator yang dapat membawa siswa untuk kreatif			4. Menjadi sahabat bagi siswa agar lebih terbuka dan mudah berkomunikasi
		5. Lebih mengenal tentang wujud pembelajaran Berbagi ilmu tentang Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)			5. Harus mengerti dan memahami siswa
		6. Kerja sama antara guru supaya mendidik anak dengan baik			6. Kerja sama antara guru untuk saling mengingatkan,

		saling bertukar pikiran untuk memajukan karakter yang baik
--	--	--

## 5. Simpulan

Guru PAK mempunyai peran yang strategis untuk meningkatkan mutu peserta didiknya. Guru PAK dapat belajar dari surat I dan II Timotius yang mengajarkan bahwa adanya hubungan Paulus sebagai orang tua rohani dalam mendidik Timotius. Peran Paulus sebagai orang tua rohani yaitu sebagai edukator (pendidik), mentor (pembimbing), motivator (pendorong), *role model* (teladan) dan *friend* (sahabat). Hal ini dapat diaplikasikan pada para guru SDK Philia Ambulu Jember agar berperan sebagai orang tua rohani bagi peserta didiknya.

## 6. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi para guru di SD Kristen Philia Ambulu agar dapat konsisten melaksanakan tugas dan perannya sebagai guru yang baik terhadap anak didiknya.
2. Para guru SD Kristen Philia harus melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing, pendorong, teladan, sahabat yang baik terhadap anak didiknya.
3. Pimpinan yayasan sebagai pembina dan penyelenggara pendidikan SD Kristen Philia agar dapat memberikan dukungan terhadap para guru yang mengajar di SD Kristen Philia dengan lebih maksimal, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pengontrolan, maupun evaluasi kemajuan program pendidikan di SD Kristen Philia agar lebih maju, terutama dalam kesejahteraan guru.

## 7. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada guru-guru SDK Philia Ambulu Jember yang bersedia menjadi responden, juga kepada redaktur yang telah memberikan masukan yang berharga sehingga tulisan ini dapat disajikan di jurnal *Institutio*. Terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh dewan redaksi jurnal *Institutio* yang sudah memberikan ruang diskusi. Tuhan Yesus memberkati. Amin.

## Pustaka Acuan

- B.S, Jusuf. 2010. *Pendidikan Anak*. Surabaya: Bukit Zaitun.
- Barclay, William. 2015. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat I dan II Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baskoro, Haryandi. 2008. *Mezbah Doa Para Pemimpin*. Yogyakarta: ANDI.
- Boelke, Robert. R. 2015. *Sejarah Perkembangan dan Praktek PAK*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budiman, R. 2016. *Surat-Surat Pastoral I&II Timotius dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ermindyawati, Lilis. (2019), "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1: 40-61, <https://core.ac.uk/download/pdf/235055841.pdf>.
- Horton, Paul B. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

- Getteng, Abdul Rahman. 2012. *Menuju Guru Profesional dan Beretika*. Yogyakarta: Graha Guru.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Peran Orang Tua dalam Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen, E.G. 2014. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Intarti, Esther Rela. (2016), "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* I no. 2: 28-40, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/viewFile/12/12>.
- Ismail, Andar. 2004. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kamsinah. 2014. *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Musen, Paul Hendry. 2005. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Nainggolan, Jhon M. 2007. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media.
- Non-Serrano, Blandina. 2009. *Profesionalisme Guru & Bingkai Materi Pendidikan Kristen SD, SMP, SMA*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Putera, Eka Darma. 2003. *Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi.
- Santoso, Agus. 2003. *Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: STT Jakarta.
- Sidjabat, B. Samuel. 2006. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Membangun Pribadi yang Unggul*. Yogyakarta: ANDI.
- Silaban, Diana Rotua. (2018), "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor bagi Perubahan Perilaku Remaja Kelas X-XI di Sma Negeri 48 Jakarta Timur," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 3, no. 1: 459-481, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/regulafidei/article/view/979/798>.
- Situmorang, Jonar. 2019. *Kode Etik dan Profesionalitas Guru PAK*. Yogyakarta: ANDI.
- Shabir, Muhammad. (2015), "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban dan Kompetensi Guru," *Auladuna Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2: 221-232, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/878>.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafonao, Talizaro. (2018), "Peran Guru Agama Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital," *Jurnal Bijak* 2, no. 1: 1-37, <https://osf.io/preprints/agrixiv/4ms3g>.
- Telaumbanua, Arozatulo. (2018), "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2:

219-231,  
<https://core.ac.uk/download/pdf/235055851.pdf>.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.  
2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Usman, Moh. Uzer. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zulyan, S. Vianita, and Berchah Pitoewas, M. Mona Adha. (2014), "Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik," *Jurnal Kultur Demokrasi* 2, no. 2:1-12, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/viewFile/4208/2629>.